



PENGORGANISASIAN KEPENGURUSAN PADA MASJID RAYA SUMATERA BARAT

Husni Arif Ritonga¹, Alfian², Jemkhairil³

¹²³Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Imam Bonjol

Correspondence Email: husniarifritonga03039@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the management organization of the West Sumatra Grand Mosque, including aspects of division of tasks, authority and responsibility, and coordination. The theory used is management theory. This research is a field research using qualitative methods and a descriptive approach. The sources of data in this study were the routine Chair, General Secretary, Routine Treasurer, Head of the Ria'yah Division of the West Sumatra Grand Mosque Daily Executive Agency and documentation. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation. Data processing techniques are data collection, data reduction, data presentation, data analysis and conclusion. The results of this study indicate that the organization of the West Sumatra Grand Mosque is marked by several findings, namely, the division of labor that has been established in the management of the West Sumatra Grand Mosque is in accordance with the abilities and expertise of each member. Authority and responsibility in the management of the West Sumatra Great Mosque have been divided among members according to their duties and abilities. The coordination of the management of the West Sumatra Grand Mosque is currently quite running, but not all members of the board are actively coordinating.

Keywords: Management, Organizing, Mosque

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengorganisasian kepengurusan Masjid Raya Sumatera Barat, meliputi aspek pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab, serta koordinasi. Teori yang digunakan adalah teori manajemen. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Ketua rutin, Sekretaris Umum, Bendahara Rutin, Ketua Bidang Ria'yah Badan Pelaksana Harian Masjid Raya Sumatera Barat dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengorganisasian pada Masjid Raya Sumatera Barat ditandai dengan beberapa temuan yaitu, Pembagian kerja yang telah ditetapkan di kepengurusan Masjid Raya Sumatera Barat sudah sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing anggota. Wewenang dan tanggung jawab di kepengurusan Masjid Raya Sumatera Barat sudah dibagi kepada anggota sesuai dengan tugas dan kemampuannya. Koordinasi kepengurusan Masjid Raya Sumatera Barat pada saat ini sudah cukup berjalan, akan tetapi belum seluruhnya anggota pengurus yang aktif berkoordinasi.

Kata Kunci: Manajemen, Pengorganisasian, Masjid

PENDAHULUAN

Salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam adalah masjid. Masjid memegang peranan penting dalam menyelenggarakan dakwah Islam, kata masjid banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab terdapat dua puluh delapan kali kata tersebut diambil dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh rasa hormat dan takzim (Jusmawati, 2006:13).

Masjid adalah rumah Allah SWT (baitullah) yang dibangun sebagai tempat sujud. Dalam pengertian sehari-hari, masjid adalah bangunan tempat umat Islam beribadah, tempat dilakukannya berbagai kegiatan yang menunjukkan ketaatan, ketaatan, dan kerinduan kepada Tuhan dalam bentuk ibadah harian yang khusus dan fitrah melalui komunikasi dan silaturahmi dengan jamaah. Oleh karena itu, masjid merupakan bagian terpenting dari Islam dan masjid tidak dapat dipisahkan dari kegiatan atau konstruksi keagamaan. Bisa juga dikatakan bahwa masjid adalah tempat mendekatkan hamba kepada Allah dan tempat masyarakat berkomunikasi dengan Rasulnya. Bahkan Tuhan memberikan kemuliaan kepada mereka yang memakmurkan masjid (Jusmawati, 2006:14). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat At Taubah ayat 18. Artinya: "Hanya mereka yang membuat tempat suci Tuhan makmur adalah mereka yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."

Dalam tafsir Hamka menjelaskan bahwa untuk mengembangkan masjid, atau Ta'miruul Masajid, atau meramaikan masjid, selalu untuk menghidupkan jamaah

disana, tempat ibadah disana, melayaninya, melestarikannya dan memeliharanya, membenahinya dimana itu rusak, tambahkan di mana itu hilang, berziarah dan beribadah. Dan khusus untuk Masjidil Haram di Makkah adalah untuk umrah dan haji, termasuk Tawaf di sekitar Ka'bah dan Sa'i (berjalan) antara Shafa dan Marwah. Maka dalam ayat ini ditunjukkan bahwa orang yang dapat melakukan itu hanyalah orang yang hidupnya dibentuk oleh ruh yang benar-benar terikat padanya. Mereka yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hari penghakiman dosa dan pahala, tidak akan bisa bergerak memenuhi masjid. Dan yang tidak sholat pasti tidak suka dekat masjid. Tentu saja orang yang enggan mengeluarkan zakat takut untuk pergi ke masjid, karena di masjid kelak mereka akan bertemu dengan fakir miskin atau semua orang yang berhak menerima zakat. Karena di masjid semua kalangan bisa bertemu dan merasakan hal yang sama. Dan dalam ayat tersebut ditegaskan kembali bahwa setelah beriman kepada Allah maka tidak perlu takut kecuali kepada Allah. Hanya orang-orang dengan sikap hidup seperti ini yang bisa meramaikan masjid, selain itu tidak akan ada perhatian di masjid (Hamka, 1999:2881).

Berdasarkan tafsir di atas dapat kita pahami fungsi utama dari masjid adalah sebagai tempat seorang hamba untuk selalu ingat kepada Allah dengan melaksanakan berbagai aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam dan dengan niat hanya untuk Allah semata. Selain itu fungsi masjid menurut Muhammad E Ayyub dalam bukunya yang berjudul Manajemen Masjid adalah sebagai tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagai tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembeleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian. Masjid juga

sebagai tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat, dan lain sebagainya.

Saat ini perkembangan pembangunan masjid begitu pesat sehingga hampir di seluruh tanah air tidak ada yang menghindari pembangunan masjid. Semangat dalam upaya membangun rumah Tuhan patut diapresiasi dan dibanggakan. Ketika sebuah bangunan Islami berdiri, banyak kegiatan berlangsung di sana. Masalah muncul ketika semangat mendirikan masjid tidak sebanding atau tidak sebesar ketika akan makmur. Ada banyak masjid yang dibangun dengan banyak usaha tanpa ada aktivitas apapun. Praktik ini banyak terjadi di masjid-masjid saat ini, sehingga jika masalah-masalah di atas dibiarkan berlarut-larut, maka kemakmuran, kemajuan dan fungsi masjid itu sendiri bisa terhambat. Untuk itu perlu adanya suatu organisasi yang dipimpin oleh organisasi tersebut dalam pengelolaan masjid, karena peran pengurus sangat penting dalam pengelolaan masjid itu sendiri agar gereja Islam dapat berfungsi secara normal.

Organisasi adalah suatu bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama dan secara resmi dihubungkan bersama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dan dalam persekutuan ini terdapat seseorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan. Dalam pengertian umum, organisasi adalah tahap merancang struktur formal, mendefinisikan, mengkategorikan dan mengorganisasikan jenis-jenis kegiatan, menetapkan tugas pokok, wewenang dan pendelegasian pimpinan kepada staff dalam rangka mencapai tujuan organisasi dalam efisiensi (Paruhuman Tampubolon, 2018:23-24).

Menurut Nanang Fattah pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi (Fathor Rachman, 2015:294).

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah suatu proses yang meliputi pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, serta mengkoordinasi orang-orang tersebut untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut secara efektif dan efisien.

Pada saat sekarang ini, khususnya di Indonesia sudah banyak berdiri masjid-masjid megah dan cukup terkenal dikalangan masyarakat, diantaranya masjid Istiqlal Jakarta, Masjid Raya Baiturrahman Aceh, Masjid Agung Jawa Tengah, Masjid An Nur Pekanbaru, dan masih banyak lagi masjid-masjid lainnya. Tentu di balik kemegahan tersebut terdapat kegiatan manajemen masjid di dalamnya. Selain kekayaan alamnya yang melimpah, di Sumatera Barat juga terdapat beberapa masjid yang menjadi icon dalam kegiatan manajemen masjid, salah satunya yang terkenal adalah Masjid Raya Sumatera Barat.

Masjid Raya Sumatera Barat adalah salah satu bangunan masjid terbesar di Sumatera yang berlokasi di Jalan Khatib Sulaiman, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Pada bentuk masjid ini sendiri bagian atasnya menyerupai rumah adat Minang. Pada bagian dinding luarnya juga terdapat ukiran kaligrafi. Tentu ini menjadi salah satu daya tarik pengunjung saat mengunjungi Kota Padang, Sumatera Barat. Tidak terlihatnya bentuk kubah pada masjid ini menjadi salah satu hal yang paling mencolok bagi pendatang. Hal ini merupakan representasi wujud falsafah Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah yang berarti adat yang didasarkan, ditopang oleh syariat agama Islam berdasarkan al-

Qur'an dan Hadist. Oleh sebab itu, bentuk atap pada masjid ini berbentuk seperti Rumah Gadang, Khas Minang (sumber: tagar.id).

Beberapa waktu lalu Masjid Raya Sumatera Barat berhasil memenangkan penghargaan Abdullatif al Fozan Award atau AFAMA. Kemenangan tersebut diumumkan dalam sebuah upacara di Madinah, Arab Saudi, pada Senin 20 Desember 2021 lalu. Masjid Raya Sumatera Barat menjadi salah satu dari tujuh pemenang utama penghargaan arsitektur masjid internasional. Ini menjadi suatu kebanggaan untuk negara Indonesia, terkhususnya untuk tanah Sumatera Barat, bahwasanya saat ini dunia telah mengakui karya-karya anak bangsa.

Selain itu, masjid ini memiliki program yang cukup menarik sehingga jamaah antusias untuk melaksanakan ibadah di sana. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti lebih dalam mengenai pengelolaan masjid ini dari sisi pengorganisasian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti. Penelitian dilakukan pada objek ilmiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak ada unsur manipulasi oleh peneliti (Sumadi Suryabrata, 2002:18).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif yakni menuturkan dan menafsirkan yang berkenaan dengan keadaan, variable, dan fenomena yang terjadi disaat penelitian berlangsung serta menyajikan apa adanya. Adapun penelitian ini akan dilakukan di kantor Pengurus Masjid Raya Sumatera Barat, Jalan Khatib Sulaiman, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth intereview*) dan dokumentasi. Selain itu, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dengan mode interaktif, dimana dengan model analisis ini memungkinkan analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAGIAN KERJA KEPENGURUSAN

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sobhan Lubis selaku ketua pengurus rutin Masjid Raya Sumatera Barat mengenai pembagian tugas pada kepengurusan, mengatakan:

“Pembagian tugas yang disusun pada saat ini sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Seperti bidang *idarah* yang berisi orang-orang yang berpengalaman di bidang manajemen. Bidang *ri'ayah* berisi orang-orang yang memiliki *skill* di bidang tehnik, baik itu tehnik mesin maupun tehnik pembangunan. Sedangkan bidang *imarah* berisi orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang ibadah.”

Selanjutnya ditambahkan oleh Elsandra Eka Putra selaku sekretaris umum pengurus harian, mengatakan:

“Pada Masjid Raya Sumatera Barat pada saat ini terdiri dari beberapa pengurus seperti, pengurus umum dan pengurus harian. Pengurus umum terdiri dari Ketua Umum, Wakil Ketua I, II, dan

III, dan Sekretaris Umum. Sekretaris umum juga menjadi sekretaris umum di pengurus harian. Sedangkan pengurus harian terdiri dari Ketua Umum, Sekretaris Umum, Wakil Sekretaris I dan II, Bendahara Umum, Bendahara Rutin, dan bendahara aset, serta beberapa bidang seperti, bidang imarah, ria'ayah dan bidang idarah”.

Selanjutnya berkaitan dengan tindakan yang dilakukan ketua pengurus Masjid Raya Sumatera Barat agar pembagian tugas terbagi secara merata kepada setiap anggota sesuai dengan kemampuannya, ketua rutin Badan Pelaksana Harian Masjid Raya Sumatera Barat mengatakan:

“Terlebih dahulu ketua biasanya mempertimbangkan antara tugas yang akan diberi dengan pengalaman atau kemampuan dari orang tersebut. Sehingga semua tugas-tugas yang diembankan kepada anggota, anggota tersebut dapat melaksanakannya sesuai dengan yang diharapkan.”

Senada yang diungkapkan oleh Ervan Bahara selaku ketua bidang *ri'ayah* mengatakan bahwa:

“Agar tugas-tugas itu terbagi secara merata dilakukannya pertimbangan terlebih dahulu. Seperti pada bidang *ri'ayah* dipilihlah orang-orang yang memiliki *skill* di bidang sarana dan prasarana, seperti air, listrik, fasilitas di ruangan shalat, dan lainnya. Sehingga apabila ada masalah di sarana dan prasarana tersebut, anggota tersebut dapat menanganinya.”

Sehubungan dengan itu, dengan adanya tindakan atau kebijakan seorang ketua dalam membagi tugas maka itu akan menjadi pengaruh terhadap kestabilan, kelancaran maupun keefisienan kerja pengurus. Hal ini di ungkapkan oleh Yuzardi

Ma'ad selaku bendahara rutin Masjid Raya Sumatera Barat mengatakan:

“kestabilan kerja pada saat ini cukup sesuai, hanya saja pengurus yang telah disusun pada saat ini tidak semuanya aktif. Akan tetapi itu tidak menjadi halangan terhadap kestabilan kerja pengurus, karena kita akan terus mengupayakan agar pelaksanaan tugas tersebut dapat stabil dan sesuai dengan yang diharapkan.”

Selain itu, menurut bendahara rutin Masjid Raya Sumatera Barat mengenai kelancaran kerja pengurus pada saat ini, mengatakan:

“Kelancaran kerja pengurus pada saat ini cukup bagus. Karena seluruh pengurus diberi tugas sesuai dengan kemampuannya. Sehingga pekerjaan itu akan dilaksanakan dengan baik, walaupun banyak hambatan tapi semua hambatan itu dapat diatasi.”

Selain itu juga, menurut Elsandra Eka Putra selaku sekretaris umum mengatakan bahwa mengenai keefisienan kerja:

“Pada saat ini sangat kita upayakan. Dikarenakan berada di suatu lembaga kemasjidan maka diupayakan semaksimal mungkin dalam melaksanakan tugas dengan efisien. Baik itu dari segi waktu, materi maupun tenaga.”

Hal ini juga dijelaskan oleh bendahara pengurus masjid, mengatakan bahwa:

“saat ini keefisienan kinerja pengurus sudah cukup sesuai dan itu selalu kita upayakan semaksimal mungkin. Berhubung masjid digunakan setiap hari, maka keefisienan kerja sangat dibutuhkan dalam kepengurusan masjid ini. Seperti apabila ada masalah dengan air, maka kita akan mengupayakan

agar air tersebut dapat digunakan pada waktunya. Begitu juga dengan listrik, sebelum jadwal shalat tiba ataupun sebelum ada kegiatan di dalam masjid kita akan memeriksa listrik tersebut terlebih dahulu, apabila ada masalah maka akan kita upayakan sebelum listrik itu digunakan.”

Selanjutnya ditambahkan sekretaris umum Masjid Raya Sumatera Barat mengenai pengaruh pembagian tugas terhadap kinerja pengurus, mengatakan:

“Pengaruh pembagian kerja yang telah disusun sebelumnya terhadap kinerja pengurus masjid pada saat ini sudah menjadi pengaruh baik terhadap kinerja pengurus masjid. Sebelum tugas itu dibagi, seorang ketua sudah mempertimbangkan terlebih dahulu antara tugas dan kemampuan anggota yang akan diberi tugas, sehingga apa yang diembankan kepada orang tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, dan berpengaruh baik terhadap kinerja anggota tersebut.”

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan peneliti mengamati kinerja yang dilaksanakan pengurus, yang mana pada saat ini pengurus yang rutin berada di kantor masih terbilang sangat sedikit. Sehingga yang mengawasi penuh tentang masjid itu hanya dilakukan oleh bendahara masjid saja, apabila ada masalah tentang masjid maka bendahara rutin tersebut langsung menghubungi orang yang mempunyai tugas di bidang tersebut, sehingga pengurus yang mempunyai tugas di bidangnya masing-masing akan melaksanakan tugasnya disaat ada kendala atau masalah di bidangnya masing-masing.

Berdasarkan hasil penemuan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pembagian tugas yang dilakukan di kepengurusan Masjid Raya Sumatera Barat pada saat ini sudah dibagi kepada orang-orang yang sesuai dengan *skill* dan kemampuannya. Selain itu, pembagian tugas ini juga sudah

terbagi secara tersusun dan merata, artinya setiap bidang-bidang yang ada pada kepengurusan ini sudah mempunyai sumber daya yang cukup untuk menjaga dan memanjajemen masjid.

Dari penelitian yang peneliti lakukan didapatkan fakta bahwa hasil penelitian diatas sudah sesuai dengan teori-teori tentang pembagian tugas. Menurut Allien Hikmawati Pembagian tugas atau kerja sangat penting dalam suatu organisasi, karena dalam bidang ini semua pegawai memiliki peran masing-masing. Dengan adanya pembagian kerja, maka segala aktivitas yang ada di dalam organisasi tersebut dibagi-bagi secara merata kepada setiap anggota organisasi sesuai dengan kemampuan. Selain itu, menurut Sevy Yossa Pembagian tugas yang baik merupakan kunci bagi penyelenggaraan kerja terutama dalam memberikan jaminan terhadap kestabilan, kelancaran, dan keefisienan kerjanya. Sebaliknya jika pembagian tugas itu dilakukan dengan ceroboh, artinya tidak menyesuaikan kemampuan seseorang dengan bidang pekerjaannya, maka ia akan berpengaruh tidak baik bahkan menimbulkan kegagalan dalam penyelenggaraan pekerjaannya.

WEWENANG DAN TANGGUNG JAWAB KEPENGURUSAN

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua rutin Badan Pelaksana Harian Masjid Raya Sumatera Barat mengenai tindakan ketua dalam menentukan wewenang dan tanggung jawab, mengatakan:

“Pada saat menentukan wewenang dan tanggung jawab anggota diberikan berdasarkan tugas yang akan diberikan, tentu ini juga dilandaskan berdasarkan keahlian dari orang tersebut. Jadi wewenang dan tanggung jawab ini didapatkan seorang anggota berdasarkan tugas yang telah diberikan, hanya saja pada saat ini belum semua pengurus yang aktif

menjalankan wewenang dan tanggung jawabnya, dikarenakan banyak diantara pengurus Masjid Raya Sumatera Barat juga bertugas di lembaga lain (rangkap jabatan), sehingga pelaksanaan tanggung jawabnya di Kepengurusan Masjid Raya Sumatera Barat kurang maksimal.”

Senada dengan itu, ketua bidang *ri'ayah* mengatakan:

“Yang dilakukan atau tindakan seorang ketua dalam memilih atau menentukan wewenang dan tanggung jawab berdasarkan tugas yang diberi. Seperti pada bidang *ri'ayah* memiliki wewenang dan tanggung jawab pada bidang sarana dan prasarana, jadi yang bertanggung jawab penuh dalam mengawasi dan memelihara sarana dan prasarana masjid. Selain itu pula bidang *ri'ayah* mempunyai wewenang dalam bertindak mengenai sarana dan prasarana.”

Selain itu, menurut Sobhan Lubis selaku ketua rutin Badan Pelaksana Harian Masjid Raya Sumatera Barat mengenai cara ketua dalam memilih wewenang dan tanggung jawab kepada anggota sesuai dengan kemampuannya mengatakan:

“Agar wewenang dan tanggung jawab ini diembankan kepada anggota sesuai dengan keahliannya, diperlukanlah tindakan dalam memilih tugas yang akan diberikan sesuai dengan *skill* dan kemampuan orang tersebut. Setelah itu barulah ditentukan apa-apa saja yang menjadi tanggung jawabnya, dan apa-apa saja yang menjadi wewenangnya.”

Senada dengan itu sekretaris umum juga mengatakan :

“Agar wewenang dan tanggung jawab diembankan kepada anggota yang sesuai dengan keahliannya, ketua akan

menganalisis terlebih dahulu *skill* apa yang diperlukan dalam bidang tersebut. Jika ada anggota yang sesuai maka wewenang dan tanggung jawab serta tugas tersebut akan diberikan kepadanya. Seperti dalam bidang sarana dan prasarana, fasilitas apa saja yang memerlukan perbaikan, contohnya di bidang listrik, maka orang yang akan diberikan tanggung jawab penuh adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan *skill* tinggi di bidang tersebut, dan orang tersebut pun mempunyai wewenang atas itu.”

Selanjutnya, menurut Yuzardi Ma'ad selaku bendahara rutin mengenai peran wewenang terhadap pelaksanaan tugas di kepengurusan mengatakan:

“Pada saat ini wewenang yang telah diberikan kepada anggota menjadi penyeimbang terhadap tugas yang telah diberi. Seperti bidang *ri'ayah* yang memiliki wewenang di bidang keamanan sarana dan prasarana, jadi apabila ada jamaah maupun wisatawan yang merusak sarana dan prasarana masjid, anggota di bidang tersebut dapat menindak lanjuti ataupun memberikan kebijakan, sehingga sarana dan prasarana masjid akan tetap terjaga.

Selain itu menurut sekretaris umum Masjid Raya Sumatera Barat mengenai pelaksanaan wewenang dan tanggung jawab mengatakan:

“Pada pelaksanaan wewenang dan tanggung jawab pengurus pada saat ini sudah sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing. Seperti, apabila salah satu anggota bidang *imarah* mendapatkan laporan dari jamaah mengenai fasilitas masjid yang sudah tidak layak pakai, maka anggota dari bidang *imarah* tersebut melaporkannya kepada anggota bidang *ri'ayah*, karena yang

mempunyai wewenang dalam mengurus persoalan sarana dan prasarana adalah anggota bidang *ri'ayah*”.

Senada dengan itu, sekretaris umum menjelaskan lebih lanjut:

“Bukan hanya anggota dari bidang lainnya saja. Akan tetapi seluruh pengurus yang mendapatkan laporan mengenai persoalan di masjid, maka pengurus tersebut juga akan melaporkannya kepada bidang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab di bidang itu. Karena semuanya sudah mempunyai wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing. Jadi, apabila wewenang itu dilaksanakan oleh anggota yang tidak memiliki wewenang di bidang tersebut, maka persoalan itu akan sulit diatasi.”

Selain itu, mengenai cara pimpinan dalam menyeimbangkan wewenang dan tanggung jawab yang akan dibebankan kepada pengurus, ketua rutin Masjid Raya Sumatera Barat, mengatakan:

“Sebenarnya pada saat ini tidak ada tindakan khusus yang dilakukan dalam menyeimbangkan wewenang dan tanggung jawab ini. Hal itu dikarenakan wewenang dan tanggung jawab ini diberi sesuai tugasnya masing-masing. Akan tetapi, kita akan selalu memberikan arahan kepada seluruh unit agar wewenang dan tanggung jawab ini akan tetap seimbang pelaksanaannya, seperti arahan seorang pimpinan agar anggotanya tidak melaksanakan wewenang di luar tanggung jawabnya.”

Hal ini juga ditambahkan oleh ketua bidang *ri'ayah*, mengatakan bahwa:

“Pada saat ini wewenang dan tanggung jawab yang sudah dibagi, memang sudah terlaksana dengan seimbang. Jadi tidak ada tindakan

lebih lanjut lagi dari pimpinan dalam menyeimbangkan wewenang dan tanggung jawab ini, dikarenakan wewenang dan tanggung jawab ini menyesuaikan dengan tugas yang sudah diberi, dan pada saat ini wewenang dan tanggung jawab ini terlaksana berdasarkan tugasnya masing-masing.

Selanjutnya, Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama ketua rutin Masjid Raya Sumatera Barat mengenai tindakan yang dilakukan oleh seorang ketua terhadap pengurus yang tidak menjalankan wewenang dan tanggung jawabnya dengan baik, mengatakan bahwa:

“Apabila ada anggota yang tidak melaksanakan wewenang dan tanggung jawabnya dengan baik, kita biasanya akan memberikan surat kepada anggota tersebut. Surat tersebut biasanya berisikan permohonan untuk melaksanakan tugas maupun wewenang dan tanggung jawab. Akan tetapi setiap bidang di kepengurusan itu minimal ada beberapa orang yang aktif, jadi yang aktif ini akan menanggulangi permasalahan dari anggota yang tidak aktif, yang terpenting segala program yang telah disusun tetap terlaksana.”

Hal ini ditambahkan oleh sekretaris umum, mengatakan bahwa:

“Tidak ada tindakan keras yang dilakukan pimpinan terhadap anggota yang tidak menjalankan wewenang dan tanggung jawabnya dengan baik. Dikarenakan ini adalah lembaga yang bersifat suka rela, tanpa ada upah yang diberikan, jadi tidak ada tindakan keras yang diberikan, hanya saja ada ajakan yang dilakukan oleh pimpinan untuk anggota tersebut untuk kembali menjalankan wewenang dan tanggung jawabnya dengan baik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat masih banyaknya pengurus yang belum aktif berada di masjid. Sehingga kita akan kesulitan untuk menemui pengurus Masjid Raya Sumatera barat, dan hal itu pun akan menjadi dampak terhadap sarana dan prasarana maupun segala kegiatan dalam masjid, berdasarkan pengamatan peneliti masih terdapat beberapa sarana dan prasarana dan kegiatan-kegiatan masjid yang membutuhkan perhatian dari pengurus Masjid Raya Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti melalui arsip dokumen pengurus terlihat bahwa berdasarkan keterangan rata-rata pengurus Masjid Raya Sumatera Barat adalah orang-orang yang memiliki jabatan lain di luar kepengurusan. Maka dari itu, ini menjadi alasan terhadap banyaknya pengurus yang tidak aktif menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di masjid.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa wewenang dan tanggung jawab sudah dibagi kepada anggota sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Walaupun masih banyak pengurus yang tidak aktif menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal, akan tetapi, pembagian wewenang dan tanggung jawab pada kepengurusan ini sudah dibagi berdasarkan tugas dan kemampuan pada setiap anggota.

Dari penelitian yang peneliti lakukan didapatkan fakta bahwa hasil penelitian di atas sudah sesuai dengan teori-teori tentang wewenang dan tanggung jawab. Menurut G.R. Terry wewenang adalah kekuasaan resmi dan kekuasaan pejabat untuk menyuruh pihak lain, supaya bertindak dan taat kepada pihak yang memiliki wewenang itu. Selain itu, menurut Melayu Hasibuan, tanggung jawab (*responsibility*) adalah keharusan untuk melakukan semua kewajiban/tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sebagai akibat dari wewenang yang diterima atau dimilikinya. Setiap wewenang akan menimbulkan hak (*right*), tanggung jawab (*responsibility*), kewajiban-kewajiban untuk melaksanakan dan

mempertanggungjawabkan (*accountability*). Tegasnya tanggung jawab tercipta, karena penerimaan wewenang. Tanggung jawab harus sama besarnya dengan wewenang yang dimiliki. Pertanggungjawaban hanya diberikan kepada orang atau lembaga yang memberikan (mendelegasikan) wewenang tersebut atau *delegate* hanya bertanggung jawab kepada *delegator*.

KOORDINASI KEPENGURUSAN

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bendahara rutin Masjid Raya Sumatera Barat mengenai koordinasi internal (keseluruhan), mengatakan bahwa:

“Koordinasi untuk keseluruhan dalam kepengurusan Masjid Raya Sumatera Barat biasanya kita adakan rapat pleno yang dihadiri seluruh unit-unit di kepengurusan. Maka di situlah dilaporkan segala permasalahan-permasalahan yang akan dicarikan solusinya. Jadi nantinya, di sanalah seluruh pengurus akan saling berkoordinasi, memberikan saran maupun masukan demi menunjang berjalannya segala program maupun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masjid.”

Senada dengan itu, sekretaris umum mengatakan bahwa:

“Agar seluruh pengurus dapat dengan mudah berkoordinasi sesama pengurus masjid, biasanya diadakanlah rapat pleno, yang bertujuan memecahkan segala persoalan-persoalan yang ada. Akan tetapi, selain rapat pleno, ada kondisi tertentu yang membuat diadakannya berkoordinasi melalui wa grup atau melalui daring. Jadi pada dasarnya koordinasi internal di kepengurusan pada saat ini berjalan cukup baik.”

Selanjutnya, hasil wawancara penulis dengan bendahara rutin Masjid

Raya Sumatera Barat mengenai koordinasi eksternal (dengan pihak luar) mengatakan bahwa:

“Mengenai koordinasi dengan masyarakat pada saat ini cukup baik. Seperti menerima saran dan masukan masyarakat. Selain itu, mengenai koordinasi dengan lembaga luar, seperti lembaga pemerintah dan lembaga lainnya adalah wewenangnya ketua umum dan pengurus besar, bukan wewenangnya pengurus harian. Seperti kegiatan MTQ Nasional tahun 2020 lalu, pada saat Masjid Raya Sumbar dipilih menjadi salah satu lokasi kegiatan, selain itu seperti penyambutan kedatangan presiden maupun pejabat besar lainnya, yang berkoordinasi penuh pada saat itu adalah pengurus besar.”

Selanjutnya ditambahkan oleh sekretaris umum Masjid Raya Sumatera Barat, mengatakan:

“Pada saat ini biasanya pihak luar yang sering berkoordinasi kepada pengurus Masjid Raya Sumatera Barat. Seperti, komunitas-komunitas pemuda yang ingin mengadakan tabligh akbar di masjid, organisasi mahasiswa yang ingin mengadakan kegiatan amal di masjid, dan lembaga-lembaga lainnya dan koordinasi tersebut berjalan cukup baik”.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa koordinasi internal dan eksternal di kepengurusan Masjid Raya Sumatera Barat pada saat ini sudah cukup berjalan dengan baik. Meskipun banyak hambatan untuk melakukan koordinasi baik itu dari kepengurusan itu sendiri maupun dari pihak luar, akan tetapi setiap hambatan tersebut tetap dicarikan solusinya, seperti apabila terdapat pengurus yang tidak ada di kantor maupun masjid, koordinasi pun dilakukan secara daring.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bendahara rutin Masjid Raya Sumatera Barat mengenai koordinasi horizontal (antar bidang), mengatakan bahwa:

“Mengenai koordinasi antar bidang pada saat ini sudah cukup berjalan. Seperti apabila anggota bidang *imarah* mendapatkan laporan tentang fasilitas masjid, maka anggota tersebut akan mengkoordinasikannya dengan anggota bidang *ri'ayah*. Selain itu, biasanya antar bidang akan saling berkoordinasi di rapat pleno yang diakan pengurus Masjid Raya Sumatera Barat.”

Senada dengan itu ketua bidang *ri'ayah* mengatakan bahwa:

“Pada saat ini bidang *ri'ayah* cukup sering dapat laporan dari jamaah melalui anggota bidang lain. Begitu juga sebaliknya, bidang *ri'ayah* juga cukup sering menyampaikan laporan dari masyarakat kepada bidang yang memiliki tugas dan tanggung jawab di bidang itu, selain itu juga seluruh bidang saling menyampaikan laporan, kritik maupun saran terhadap setiap bidang di kepengurusan Masjid Raya Sumatera Barat. Jadi pada saat ini koordinasi antar unit maupun bidang di kepengurusan ini sudah berjalan cukup baik.”

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bendahara rutin Masjid Raya Sumatera Barat mengenai koordinasi vertikal (bawahan ke atasan), mengatakan bahwa:

“Koordinasi dari bawahan kepada atasan pada saat sekarang ini sudah berjalan cukup bagus. Seperti perintah dari pemda selaku pembina dari kepengurusan Masjid Raya Sumatera Barat untuk mengadakan kegiatan subuh mubarak atau pengajian ASN yang

diadakan pada subuh minggu pertama setiap bulannya dan dihadiri gubernur Sumatera Barat, pada kegiatan ini ketua badan pengurus harian akan berkoordinasi dengan pengurus besar agar terlaksananya kegiatan ini dengan baik.”

Senada dengan ketua bidang *ri'ayah* mengatakan bahwa:

“Koordinasi para bawahan terhadap atasan pada saat sekarang ini cukup berjalan dengan baik. Seperti masukan dari ketua bidang *ri'ayah* terhadap ketua pengurus harian untuk merenovasi kantor pengurus.”

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang penulis amati koordinasi vertikal pada kepengurusan masjid ini sudah berjalan. Seperti pada saat peneliti melakukan wawancara dengan bendahara rutin, wawancara kami sempat tertunda beberapa menit dikarenakan ketua bidang *ri'ayah* datang keruangan bendahara rutin pada saat itu untuk memberikan masukan mengenai fasilitas kantor pengurus masjid pada saat ini.

Selanjutnya, hasil wawancara peneliti dengan bendahara rutin Masjid Raya Sumatera Barat mengenai koordinasi diagonal (atasan ke bawahan), mengatakan bahwa:

“Koordinasi antara atasan dan bawahan pada saat sekarang ini sudah berjalan cukup baik. Seperti yang dikatakan tadi, arahan atau masukan dari badan pembina untuk mengadakan pengajian yang dihadiri oleh gubernur dan ASN se-Kota Padang, koordinasi ini diberikan kepada badan pengurus besar lalu dikoordinasikan lagi kepada ketua pengurus harian dan ketua pengurus harian mengkoordinasikannya kepada anggota pengurus harian.”

Hal ini senada dengan ketua bidang *ri'ayah* mengatakan bahwa:

“Koordinasi para atasan terhadap bawahan pada saat sekarang ini cukup berjalan dengan baik. Seperti arahan maupun masukan dari ketua pengurus rutin masjid terhadap bidang *ri'ayah* dalam pembangunan kantor pengurus, masukan tersebut akan kita terima dan sebisa mungkin untuk mengupayakannya.”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti mengamati koordinasi antara bendahara rutin dengan ketua bidang *ri'ayah*. Pada saat itu, peneliti sedang melakukan wawancara dengan ketua bidang *ri'ayah*. Wawancara peneliti sempat terhenti beberapa menit dikarenakan bendahara rutin masjid juga datang ke ruangan bidang *ri'ayah* untuk memberikan masukan lain mengenai fasilitas kantor pengurus Masjid Raya Sumatera Barat.

Selanjutnya, menurut bendahara rutin Masjid Raya Sumatera Barat koordinasi fungsional (fungsi yang sama), mengatakan bahwa:

“Koordinasi unit yang memiliki fungsi yang sama pada saat ini juga sudah berjalan cukup baik. Seperti koordinasi antara anggota bidang *ri'ayah* dengan ketua bidang *ri'ayah*, atau koordinasi antara anggota bidang *ri'ayah* dengan anggota bidang *ri'ayah* lainnya mengenai pembangunan kantor pengurus masjid yang baru saja rampung beberapa hari yang lalu. Jadi setiap bidang memiliki ruangnya masing-masing yang bisa dimanfaatkan oleh bidang tersebut untuk mengadakan pertemuan.”

Senada dengan itu ketua bidang *ri'ayah* mengatakan bahwa:

“Pada saat ini kita cukup sering mengadakan pertemuan. Pertemuan ini bertujuan untuk

mengevaluasi tentang persoalan mengenai sarana dan prasarana masjid, hanya saja pada saat ini anggota yang aktif hanya beberapa, seperti yang dikatakan tadi lembaga ini bersifat suka rela, jadi kita tidak terlalu memaksakan untuk aktif.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis mengamati rapat yang bidang *ri'ayah* adakan. Pada saat itu penulis melihat seluruh anggota yang hadir saling memberikan masukan, dan saling memberikan laporan mengenai persoalan sarana dan prasarana Masjid Raya Sumatera Barat. Walaupun pada dasarnya penulis melihat jumlah yang hadir tidak sesuai dengan jumlah anggota bidang *ri'ayah* yang telah disusun, akan tetapi anggota bidang saling memberikan koordinasinya pada saat mengadakan rapat bidang.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa koordinasi pada kepengurusan Masjid Raya Sumatera Barat sudah berjalan cukup baik. Hanya saja dikarenakan masih banyak pengurus yang tidak aktif, koordinasi ini belum dilaksanakan oleh pengurus secara keseluruhan.

Dari penelitian yang peneliti lakukan didapatkan fakta bahwa hasil penelitian di atas belum cukup sesuai dengan teori-teori tentang koordinasi. Definisi koordinasi menurut G.R Terry yang dikutip dari buku karangan Malayu S.P. Hasibuan Suatu usaha yang sinkron/teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat, dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmonis pada sasaran yang telah ditentukan.

KESIMPULAN

1. Pembagian kerja yang telah ditetapkan di kepengurusan Masjid Raya Sumatera Barat sudah sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing anggota. Selain itu, pembagian tugas pada kepengurusan Masjid Raya

Sumatera Barat juga sudah terbagi secara tersusun dan merata.

2. Wewenang dan tanggung jawab di kepengurusan Masjid Raya Sumatera Barat sudah dibagi kepada anggota sesuai dengan tugas dan kemampuannya. Selain itu, pembagian wewenang dan tanggung jawab ini dibagi berdasarkan tugas yang telah dibagi sebelumnya, sehingga tidak ada anggota yang dapat menjalankan sesuatu di luar wewenang dan tanggung jawabnya.
3. Koordinasi kepengurusan Masjid Raya Sumatera Barat pada saat ini sudah cukup berjalan, akan tetapi belum seluruhnya anggota pengurus yang aktif berkoordinasi, dikarenakan masih banyak pengurus yang tidak aktif di segala kegiatan kepengurusan masjid. Selain itu adapun media pengurus Masjid Raya Sumatera Barat untuk mendukung kemudahan pengurus dalam berkoordinasi, seperti rapat secara langsung dan via daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamka. *Tafsir Al-azhar*. Pustaka Nasional, Jilid 4
- Hasibuan, Malayu S.P. *MANAJEMEN: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019
- Hikmawati, Allien, dkk, *Jurnal Motivasi Kerja dan Kemampuan Kerjasama Terhadap Efektivitas Kerja pegawai*, surakarta, 2012
- Jusmawati, dkk. *Manajemen Masjid dan Aplikasinya*. Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2006
- Rachman, Fathor. *Manajemen Organisasi dan Pengorganisasian Dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadist*. *Jurnal Keislaman*. Vol 1 No. 2, 2015
- Tampubolon, Paruhuman. *Pengorganisasian dan Kepemimpinan*. *Jurnal Stindo Profesional*. Vol. 4, No. 3, 2018

Ulumudin, Aceng. Pengaruh Koordinasi Terhadap Manajemen Proyek Untuk Mewujudkan Efektivitas Pelaksanaan Proyek Bina Marga Kabupaten Garun. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*. Vol. 3, No. 1, 2013.

Yossa, Sevy, dan Zunaidah, *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol.11, No.4, 2013.